

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu adalah salah satu indikator MDG'S yang belum selesai dan perlu dilanjutkan pada agenda pasca 2015 yaitu Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan target pada tahun 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kesehatan Dalam Kerangka SDGs, 2015). Indikator ini berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi perempuan. Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks (Martini, 2013).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), berasal dan tumbuh pada serviks, khususnya epitel atau lapisan luar permukaan serviks (Samadi, 2011). Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia dan berakhir dengan kematian. Kematian akibat kanker serviks diperkirakan lebih dari 270.000 setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di negara berkembang (*World Health Organization*, 2014).

Kasus kanker menurut data *GLOBOCAN* menyebutkan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2015). Untuk kasus kanker di Indonesia menurut

(Kemenkes, 2015), pada penduduk semua umur tahun 2013 prevalensinya sebesar 1,4% per 1000 penduduk atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%.

Menurut WHO, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi, tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia merupakan beban kesehatan, ekonomi dan sosial bagi perempuan di mana pun (Depkes RI, 2012). Setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian (Badan Kepegawaian Daerah DIY, 2013). Kematian akibat kanker serviks diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia setiap harinya atau setiap 72 menit satu wanita meninggal karena kanker serviks (Risksda, 2013).

Kasus kanker serviks dengan kejadian tertinggi di Indonesia yaitu wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 1,5% dengan jumlah kasus 2.703 (DinKes Provinsi Yogyakarta, 2014). Tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks. Program deteksi dini di Indonesia masih kurang dari 5% (Samadi, 2010).

Strategi dalam pencegahan kanker serviks yang terbaik adalah dengan melakukan vaksinasi (pencegahan primer) dan skrining berupa pap smear (pencegahan sekunder) untuk menjangkau infeksi virus HPV, karena jangkauan perlindungan vaksinasi tidak mencapai 100%, yaitu hanya sekitar 89%. Vaksinasi ini tidak bertujuan untuk terapi melainkan mencegah infeksi yang bekerja dengan

cara meningkatkan antibodi tubuh. Skrining IVA Test mampu mendeteksi perubahan pada serviks secara dini sebelum berkembang menjadi kanker sehingga dapat disembuhkan dengan segera. Kanker bisa terjadi dari berbagai jaringan dalam berbagai organ di setiap tubuh mulai dari kaki sampai kepala (Andrijono, 2009).

Program deteksi dini telah dimasukan oleh pemerintah ke dalam Rencana Strategis Kemenkes dengan perpresentase pada tahun 2019 telah mencakup 50% wanita usia subur (WUS) telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Pemerintah menargetkan, pada tahun 2014 pencegahan dan penanggulangan kanker serviks dapat menjangkau hampir seluruh provinsi. Pada tahun 2014 diharapkan 25% kabupaten/kota dapat melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks dengan sasaran 80% wanita usia subur berumur 30-50 tahun telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini didukung adanya pedoman teknis pengendalian kanker leher rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun yang tercantum dalam strategi Percepatan Pencapaian Indikator dan Target PPTM (RENSTRA). Namun sejak tahun 2007-2013 deteksi dini yang dilakukan sebanyak 644.951 orang (1.75%) dengan jumlah IVA Test 5% positif sebanyak 28.850 orang (4.47%). Berdasarkan data tersebut, suspect kanker serviks sebanyak 840 orang (1,3 per 1000 penduduk) (Kemenkes, 2014).

Rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks disebabkan karena rendahnya kesadaran perempuan dalam memeriksakan organ kesehatan reproduksi, terbatasnya akses *screening* dan pengobatan, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan, faktor biaya, sumber

informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Angka kejadian kanker serviks tinggi dikarenakan kendala sosial masyarakat yang tabu dalam melakukan pemeriksaan, karena kanker serviks menyerang pada bagian sensitif dan tertutup akibatnya akan membentuk sikap negatif terhadap rendahnya deteksi dini kanker servik (Candraningsih, 2011).

Salah satu rendahnya kesadaran perempuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi karena kurangnya motivasi dari ibu sendiri. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang dilakukannya (Kompri, 2015). Menurut Santrock dalam Mardianto (2012: 186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Puskesmas Sewon 1 Bantul merupakan Puskesmas yang membawahi Desa Timbulharjo dan Desa Pendowoharjo, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sewon 1 Bantul Yogyakarta tanggal 18 Mei 2016, diperoleh hasil bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 yaitu PUS yang berusia 25-50 tahun sebanyak 6.601 pasangan usia subur (PUS) dengan jumlah pemeriksaan IVA tahun 2015 yaitu 33

(0.49%) pasangan usia subur (PUS) dan pemeriksaan Pap Smear 32 (0.93%) pasangan usia subur (PUS).

Berkaitan dengan hal diatas maka penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Pasangan Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Test (Inspeksi Visual Asam Asetat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Motivasi Pasangan Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Motivasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya karakteristik pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA Test.
- b. Diketuinya motivasi pasangan usia subur berdasarkan motivasi intrinsik.
- c. Diketuinya motivasi pasangan usia subur berdasarkan motivasi ekstrinsik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan sebagai ilmu pengetahuan serta menjadi informasi selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA Test.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai informasi bagi bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul untuk dapat meningkatkan pemberian informasi atau penyuluhan pada PUS terkait dengan pemeriksaan kanker serviks.

b. Bagi pasangan usia subur

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pasangan usia subur untuk dapat melakukan pemeriksaan IVA Test.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah, 2012 tentang “ Faktor- Faktor yang mempengaruhi motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode insfeksi visual asam asetat (IVA) di kabupaten banyumas”. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, yaitu suatu metode penelitian yang

mencoba menggali dan membandingkan. Setelah dilakukan penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA (inspeksi visual asam asetat), di ketahui bahwa mayoritas responden Pengetahuan ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (40,0%). Tingkat pendidikan ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 paling banyak dalam kategori menengah yaitu sebanyak 41 orang (43,2%). Status ekonomi ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 paling banyak > UMR sebanyak 76 orang (80,0%). Motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 paling banyak tinggi sebanyak 47 orang (49,5%). Pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ($p=0,000$). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ($p = 0,001$). Status ekonomi berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ($p = 0,002$).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina dan Fitria, 2011 tentang “Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2011”. Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi (*Correlational Study*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa : Mayoritas pendidikan WUS (Wanita Usia Subur) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu Pendidikan dasar sejumlah 48 responden (48%). Pengetahuan tentang IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) mayoritas WUS (Wanita Usia Subur) di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu berpengetahuan kurang sejumlah 46 responden (46%). Dukungan Keluarga mayoritas WUS (Wanita Usia Subur) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu Dukungan Keluarga sedang sejumlah 41 responden (41%). Mayoritas WUS (Wanita Usia Subur) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas mempunyai minat sedang sejumlah 47 responden (47%) terhadap pemeriksaan IVA. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Pangebatan Kabupaten Banyumas. Nilai $p_{0,019} < 0,05$, nilai kontingensi sebesar 0,343 yang berarti keeratan hubungan tersebut adalah dalam kategori lemah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) di Desa Pangebatan Kabupaten Banyumas Nilai

$p = 0,018 < 0,05$, nilai kontingensi sebesar 0,346 yang berarti keeratan hubungan tersebut adalah dalam kategori lemah. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Pangebatan Kabupaten Banyumas. Nilai $p = 0,001 < 0,05$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Ari Pangesti, 2010 tentang “Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Yang Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Karanganyar”. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan observasional. Penelitian observasional adalah peneliti hanya melakukan observasi, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian Karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar berdasarkan usia terbanyak adalah (52.6%) umur 30 — 40 tahun. Karakteristik WUS yang melakukan Pemeriksaan IVA berdasarkan tingkat pendidikan persentase tertinggi adalah (76.3%) tamat SD/SLTP/ sederajat. Karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar berdasarkan tingkat pengetahuan terbanyak adalah (40.8%) kategori cukup. Karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar berdasarkan status perkawinan yang terbanyak adalah (88.2%) menikah 1x. Karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar berdasarkan paritas/jumlah anak yang dilahirkan persentase tertinggi adalah responden yang memiliki anak 2 yaitu 20 orang (26.3%).